

KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS LINGKUNGAN HIDUP DI MADRASAH TSANAWIYAH AL MANSYURIYAH LOMBOK TENGAH TAHUN 2024

Sahrizal Fahlawi, Institut Agama Islam Nurul Hakim Lombok Barat

E-mail: *fahlawisahrizal@gmail.com*

Rizka Eliza Pertiwi, Institut Agama Islam Nurul Hakim Lombok Barat

E-mail: *rizkapertiwi11@gmail.com*

Abstract

Recently, environmental issues have become a significant concern for global leaders, prompting governments worldwide to take various measures to address these problems. In Indonesia, systematic efforts are underway, particularly through educational institutions, with Islamic education playing a key role by implementing environmentally-oriented curricula. This research was conducted at Al Mansyuriyah Junior Islamic School in Central Lombok. Data was gathered using several methods, with interviews being the primary technique, alongside observations. From the studies conducted, it can be concluded that environmental issues presented in the Akidah Akhlak (Faith and Morality) subjects, especially in the first semester of seventh grade, focus on personal hygiene discipline. This includes actions such as maintaining cleanliness, waste management, organizing clothing, and avoiding unhygienic behavior, with an emphasis on the negative impacts of indiscipline. In contrast, the second semester of sixth grade introduces environmental topics that shape morality towards living beings, including animals and plants. The curriculum covers ethical interactions with these beings and the potential negative consequences of immoral behavior towards them. However, it is important to note that environmental education within the Akidah Akhlak subjects has not yet fostered sufficient awareness about environmental concern. The themes taught still offer a limited understanding of the environment, focusing on competencies like cultivating virtuous morals, avoiding negative behavior, and reinforcing basic values such as discipline and cleanliness in daily life.

Keywords: *islamic education, curriculum, environmental education.*

Abstrak

Belakangan ini, isu lingkungan hidup menjadi perhatian penting bagi para pemimpin dunia, dengan berbagai pemerintahan di seluruh dunia mengambil langkah-langkah untuk mengatasi masalah tersebut. Di Indonesia, upaya sistematis dilakukan, termasuk melalui lembaga pendidikan, terutama pendidikan Islam yang mengharuskan penerapan kurikulum yang berorientasi pada lingkungan. Penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Al Mansyuriyah di Lombok Tengah. Data

dikumpulkan melalui berbagai metode, dengan wawancara menjadi metode yang paling sering digunakan, selain metode observasi. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa isu lingkungan yang disampaikan dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, terutama pada kelas VII semester ganjil, lebih fokus pada aspek kedisiplinan dalam menjaga kebersihan diri. Hal ini mencakup tindakan-tindakan seperti merawat kebersihan pribadi, mengelola limbah, merapikan pakaian, dan menghindari perilaku yang tidak higienis, dengan penekanan pada dampak negatif dari ketidakdisiplinan tersebut. Sementara itu, pada kelas IX semester genap, materi yang berkaitan dengan lingkungan hidup lebih mengarah pada pembentukan akhlak terhadap makhluk hidup, termasuk binatang dan tumbuhan, dalam kehidupan sehari-hari. Materi ini membahas etika dalam berinteraksi dengan makhluk tersebut serta konsekuensi negatif yang dapat timbul akibat perilaku yang tidak bermoral terhadap mereka. Namun, penting untuk dicatat bahwa pendidikan lingkungan yang diberikan melalui mata pelajaran Akidah Akhlak belum cukup mampu meningkatkan kesadaran mengenai kepedulian terhadap lingkungan hidup. Tema-tema yang diajarkan masih terbatas pada pemahaman lingkungan yang sempit, meliputi kompetensi dasar seperti membiasakan akhlak terpuji, menghindari perilaku tercela, serta disiplin dan hidup bersih dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: pendidikan islam, kurikulum, lingkungan hidup.

Pendahuluan

Isu lingkungan hidup saat ini menjadi perhatian utama dan pembahasan global di kalangan para pemimpin dunia. Sebagai respons terhadap hal ini, setiap pemerintahan di seluruh dunia mengambil berbagai langkah untuk mengatasi permasalahan lingkungan tersebut. Di Indonesia, upaya sistematis dilakukan, salah satunya melalui lembaga pendidikan Islam yang mewajibkan penerapan kurikulum yang berorientasi pada lingkungan.

Kebijakan ini dikeluarkan karena kompleksitas masalah lingkungan hidup yang sebagian besar disebabkan oleh perilaku manusia, baik secara individu maupun kelompok, yang semakin sulit untuk dikendalikan, baik dari segi kualitas maupun kuantitas, dalam mendukung kelangsungan hidup manusia.¹ Permasalahan lingkungan seperti banjir, tanah longsor, kekeringan, kebakaran lahan, dan polusi udara terus menjadi topik yang sering dibahas di berbagai media massa. Di tingkat global, hampir setiap

¹ Wahid Nur Tualeka, "Lingkungan Hidup dalam Perspektif Islam," dalam

Jurnal Progresiva, Vol. V, No. I, Desember 2019, hlm. 132.

negara merasakan dampak dari masalah lingkungan ini, termasuk penipisan lapisan ozon, pemanasan global, efek rumah kaca, kerusakan ekologi, dan lain-lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa peran lembaga pendidikan Islam sangat penting dalam menerapkan kurikulum yang memperhatikan lingkungan hidup. Mengingat bahwa agama Islam sebagai sumber nilai dalam lembaga pendidikan Islam kaya akan ajaran yang menekankan pentingnya menjaga lingkungan, sebagaimana yang terkandung dalam QS. al-Ruum (30): 41.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ
أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (QS. al-Ruum [30]: 41.).

Oleh karena itu, dalam implementasi kurikulum, diperlukan metode sebagai tolok ukur integrasi, yaitu melalui pendekatan integratif. Pendekatan ini melibatkan penggabungan mata pelajaran pendidikan lingkungan hidup dengan

mata pelajaran lain, sehingga hasilnya mencakup dampak dari integrasi pendidikan lingkungan hidup terhadap pengetahuan dan sikap siswa dalam pelestarian lingkungan.² Materi yang digunakan dalam proses pembelajaran bukan hanya sebagai tujuan itu sendiri, melainkan sebagai sarana untuk mencapai tujuan tersebut.³ Oleh karena itu, penentuan materi pembelajaran perlu didasarkan pada tujuan, tingkat kesulitan, dan struktur kurikulum. Materi harus mampu membimbing peserta didik untuk mewujudkan diri sebagai individu yang sesuai dengan gambaran dalam tujuan pembelajaran. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam diharapkan dapat merangsang dan membimbing peserta didik agar memiliki karakter yang sadar dan berwawasan lingkungan. Bahan atau materi kurikulum (curriculum materials) merupakan inti atau substansi kurikulum yang harus dipahami oleh peserta didik sebagai bagian dari usaha untuk mencapai tujuan kurikulum.

Berbagai penelitian mengenai kurikulum berwawasan lingkungan hidup telah dilakukan, salah satunya oleh Siti Yumnah dengan tema Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan Hidup. Penelitian ini mengevaluasi nilai, prinsip, dan pandangan dalam agama Islam yang

² Juwita Runjani, “Fikih Lingkungan Hidup dalam Perspektif Islam,” dalam *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama Islam*, Vol. V, Nomor 1, Juni 2021, hlm. 34.

³ Usmar Ali, “Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan,” dalam *Al-Nahdhah, Jurnal Pendidikan dan Islamic Law*, Volume 8, Nomor 1, 2021, hlm. 34.

dapat diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan, dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Kesimpulan dari penelitian ini mencakup rangkuman temuan dan hasil penelitian terkait penerapan pendidikan agama Islam yang berfokus pada lingkungan hidup, dampaknya, hambatan yang dihadapi, serta saran-saran untuk pengembangan lebih lanjut di bidang ini.⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Fadillah dan Nur Meyriska berjudul Implementasi Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan Hidup Menuju Sekolah Adiwiyata di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Probolinggo Tahun Pelajaran 2020/2021 menyimpulkan bahwa integrasi antara pendidikan agama Islam dan kesadaran lingkungan dapat menjadi langkah efektif untuk mencapai status Sekolah Adiwiyata. Hal ini tercermin dari upaya dan kebijakan yang diterapkan oleh Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Probolinggo dalam menerapkan pendidikan berwawasan lingkungan hidup.⁵ Penelitian tersebut

menyimpulkan bahwa integrasi antara pendidikan agama Islam dan kesadaran lingkungan dapat menjadi langkah efektif untuk mencapai status Sekolah Adiwiyata. Selain itu, penelitian yang dilaksanakan oleh Alfauzan Amin, S. Zulkarnain, dan Sri Astuti dengan judul Implementasi Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan Hidup dan Budaya di Sekolah Menengah Pertama menyimpulkan bahwa penerapan pendidikan yang fokus pada lingkungan hidup akan memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai sejauh mana pendekatan integratif antara pendidikan agama Islam, lingkungan hidup, dan budaya dapat diterapkan di lingkungan Sekolah Menengah Pertama. Penelitian ini juga mengungkapkan dampak dari implementasi tersebut terhadap aspek pendidikan, kesadaran lingkungan, dan pemahaman budaya di lembaga pendidikan tersebut.⁶ Penelitian yang dilaksanakan oleh Muhdi dengan judul Pembelajaran PAI Berwawasan Lingkungan Hidup menyatakan bahwa integrasi antara Pendidikan Agama Islam (PAI) dan kesadaran lingkungan

⁴Siti Yumnah, "Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan Hidup," dalam *Lisan Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, Volume 5, Nomor 1, hlm. 330.

⁵Nur Meriska dan Fadhilah, *Implementasi Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan Hidup Menuju Sekolah Adiwiyata di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Probolinggo Tahun Pelajaran*

2020/2021, Diss: IAIN Jember, 2016, hlm. 220-221.

⁶Alfauzan Amin, S. Zulkarnain, dan Sri Astuti. "Implementasi pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan Hidup dan Budaya di Sekolah Menengah Pertama," dalam *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)* 1.1, 2019, hlm. 96-113.

hidup memiliki peran yang signifikan dalam membentuk sikap dan perilaku individu terkait dengan pelestarian lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) untuk mengkaji dan menganalisis materi yang relevan dengan topik tersebut.⁷ Penelitian yang dilakukan oleh Binti Salimah dengan judul Implementasi Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan Hidup di MAN Yogyakarta II menyatakan perlunya mengenali tantangan dan hambatan yang muncul selama proses implementasi, seperti keterbatasan sumber daya, pelatihan guru, atau pemahaman yang kurang mengenai integrasi antara agama Islam dan lingkungan hidup. Selain itu, penelitian ini memberikan rekomendasi terkait langkah-langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan integrasi Pendidikan Agama Islam berwawasan lingkungan hidup dan memaksimalkan dampaknya pada peserta didik. Sejalan dengan informasi tersebut, penelitian mengenai kurikulum berwawasan lingkungan hidup pada jenjang pendidikan dasar belum banyak dilakukan. Penelitian semacam ini perlu dilaksanakan karena jenjang pendidikan dasar adalah waktu yang sangat tepat untuk memberikan pemahaman sejak dini kepada peserta didik tentang pentingnya menjaga

lingkungan hidup. Dengan demikian, mereka akan tumbuh menjadi individu yang peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Temuan dari penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan kurikulum berwawasan lingkungan hidup, khususnya dalam konteks kurikulum Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian juga dapat digunakan oleh guru sebagai pedoman dalam mengimplementasikan kurikulum PAI yang berfokus pada lingkungan hidup. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi kurikulum PAI berwawasan lingkungan hidup pada level pendidikan dasar, yaitu Madrasah Tsanawiyah.

Pembahasan

Islam dan Lingkungan Hidup

Lingkungan secara istilah merujuk pada sebuah area, entitas, atau komunitas tertentu beserta seluruh elemen yang ada di dalamnya, termasuk kelompok atau individu. Semua aspek ini menjadi bagian dari lingkungan yang berperan penting dalam kehidupan manusia dan harus dilindungi dari aktivitas yang dapat mencemarinya.⁸ Lingkungan terdiri dari elemen dinamis (hidup) dan elemen statis (mati). Komponen statis mencakup alam (tabi'ah) sebagai hasil ciptaan Allah,

⁷ Muhdi, "Pembelajaran PAI Berwawasan Lingkungan Hidup," dalam *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 5.1, 2015.

⁸ Hasan Alwi, *Kamus besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 17.

serta unsur industri (sina'iyah) yang merupakan buah kreativitas manusia. Lingkungan industri, di sisi lain, dihasilkan dari berbagai usaha manusia, termasuk sumber daya yang diperoleh dari sungai, tanaman yang mereka budidayakan, bangunan yang mereka dirikan, hingga alat-alat yang mereka ciptakan, yang dapat dimanfaatkan baik untuk tujuan perdamaian maupun konflik.⁹ Dalam konteks konsep yang telah dijelaskan sebelumnya, Otto Sumarwoto menyatakan bahwa lingkungan hidup dapat dipahami sebagai tempat di mana makhluk hidup berinteraksi dengan unsur-unsur hidup dan non-hidup, serta saling menduduki suatu ruang bersama.

Berdasarkan teori di atas, lingkungan hidup dalam penelitian ini mengacu pada semua hal yang berada di sekitar manusia meliputi suatu daerah, kawasan, atau wilayah, termasuk unsur alamiah yang merupakan ciptaan Allah SWT dan elemen yang dibuat oleh manusia, termasuk yang hidup dan yang mati.¹⁰ Dalam perspektif Islam, konsep lingkungan mencakup upaya manusia dalam dimensi ruang dan waktu,

mencakup planet bumi, air, udara, makhluk hidup, tumbuhan, dan semua yang terdapat di permukaan dan dalam lapisan bumi.¹¹ Semua ini diciptakan Allah untuk kebutuhan umat manusia guna menjaga kelangsungan hidupnya (*survive*). Meskipun demikian, manusia, sebagai wakila Allah di bumi (khalifah fil ard), seringkali bersikap zalim¹² dan menyebabkan kerusakan¹³ terhadap lingkungan. Akan tetapi manusia lebih sering bersikap sebagai predator daripada penjaga bumi. Menjaga lingkungan dalam perspektif Islam berkaitan dengan prinsip-prinsip yang telah dijelaskan dalam ajaran Islam itu sendiri dan diwujudkan melalui upaya-upaya seperti pembangunan bumi, menghidupkan yang telah mati, melakukan penghijauan, serta mempertahankan dan memperkaya Sumber Daya Alam (SDA).

Islam hadir untuk mendorong pelaksanaan perilaku baik di dunia dengan berbagai penjelasan, seperti yang ditemukan dalam prinsip-prinsip dasar Ushul Fikih yang menempatkan pencegahan dari kerusakan di atas pelaksanaan kebaikan. Dalam Al-Qur'an, disampaikan bahwa kerusakan di darat dan laut disebabkan oleh

⁹ Yusuf Al-Qaradhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan*, Cet Ke-1, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hlm. 5-6.

¹⁰ Otto Soemarwoto, *Ekologi: Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, (Jakarta: Djambatan, 2004), h. 55.

¹¹ Magdy Shehab, *Al-Ijaz Al-Ilmi fi Al-Qur'an wal-Sunnah*, Terj. Syarif Hade Masyah, Ensiklopedia

Mu'jizat Al Quran dan Hadits Vol. VI cet. III (Jakarta: Sapta Sentosa, 2009), h. 255

¹² Abi Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariya, *Mu'jam al-Maqayis Fil Lughah*, Cet. II, (Beirut: Darul Fikr, 1998), h. 645.

¹³ Hisyam Thalban, *Ensiklopedia Mu'jizat Al Quran dan Hadits*, Cet. III, (Jakarta: Spata Sentosa, 2009), h. 37.

perilaku manusia, dan Allah menginginkan agar manusia mengalami sebagian akibat dari perbuatannya sendiri, dengan harapan manusia akan kembali ke jalan yang benar. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. al-Ruum (30): 41.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ
لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." (QS. al-Ruum [30]: 41.).

Sementara itu, dalam konteks hukum yang berlaku di Indonesia, Undang-Undang No. 23 Tahun 1997 Tentang Lingkungan Hidup menjelaskan bahwa pengelolaan lingkungan hidup merupakan usaha holistik untuk mempertahankan fungsi lingkungan hidup, yang melibatkan perencanaan, penggunaan, pertumbuhan, pemeliharaan, pemulihan, pengawasan, serta pengendalian lingkungan hidup. Lebih lanjut, Pasal 3 undang Pengelolaan Lingkungan Hidup tersebut menyatakan bahwa pengelolaan lingkungan hidup harus berdasarkan prinsip tanggung jawab, keberlanjutan, dan manfaat, dengan tujuan mencapai

pembangunan berkelanjutan yang mempertimbangkan aspek lingkungan hidup dalam pembangunan manusia Indonesia secara menyeluruh dan dalam masyarakat Indonesia secara keseluruhan yang memiliki keyakinan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹⁴ Yang menjadi sasaran dari pengelolaan lingkungan hidup ini dijelaskan lebih lanjut dalam Pasal 4 undang-undang tersebut yang bertujuan mencapai keselarasan dan keseimbangan antara manusia dengan lingkungannya (*al hablu bi al alam*).

Materi Lingkungan Hidup di Madrasah Tsanawiyah Al Mansyuriyah Lombok Tengah

Pendidikan mengenai lingkungan hidup yang diberikan melalui mata pelajaran Akidah Akhlak hingga saat ini belum mencapai tingkat kesadaran yang memadai terkait kepedulian terhadap lingkungan hidup. Tema-tema yang diajarkan masih terbatas pada pemahaman lingkungan yang bersifat sempit, mencakup standar kompetensi seperti membiasakan akhlak terpuji, menghindari perilaku tercela, serta kompetensi dasar seperti membiasakan sifat disiplin dan hidup bersih dalam kehidupan sehari-hari. Materi pembelajaran meliputi pemahaman tentang disiplin dan kebersihan, tindakan-tindakan yang berkaitan dengan kebersihan diri,

¹⁴ Undang Undang No. 23 Tahun 1997 Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, h. 67.

manajemen limbah, perawatan pakaian, serta upaya menghindari perilaku yang tidak higienis.

Dari data yang tercantum di atas, dapat disimpulkan bahwa isu-isu lingkungan hidup yang disampaikan dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak terutama dipelajari pada kelas I semester I, dengan fokus pada aspek kedisiplinan dalam menjaga kebersihan diri. Ini melibatkan tindakan seperti merawat kebersihan pribadi, mengelola limbah, merapikan pakaian, dan menghindari perilaku yang tidak higienis, dengan penekanan pada dampak negatif dari ketidakdisiplinan tersebut. Sementara itu, pada kelas VI semester II, materi yang berkaitan dengan lingkungan hidup lebih menekankan pada pembentukan akhlak baik terhadap makhluk hidup, termasuk binatang dan tumbuhan, dalam kehidupan sehari-hari. Materi ini mencakup etika dalam berinteraksi dengan makhluk tersebut serta konsekuensi negatif yang mungkin timbul akibat perilaku tidak bermoral terhadap mereka.

Materi pembelajaran Akidah Akhlak pada dasarnya menegaskan bahwa menjaga lingkungan bukan hanya tugas atau kewajiban yang terbatas pada individu atau kelompok tertentu, tetapi merupakan tanggung jawab yang harus dipikul oleh seluruh anggota masyarakat, tanpa memandang lapisan sosial atau kelompok. Pentingnya mengenalkan konsep lingkungan kepada anak-anak sejak

usia dini menjadi suatu keharusan, dengan tujuan memberikan pemahaman menyeluruh mengenai isu lingkungan hidup kepada generasi berikutnya. Langkah ini memiliki arti yang besar, karena perilaku mencintai dan menjaga lingkungan yang dimulai sejak dini akan membawa dampak positif yang berkelanjutan ketika mereka dewasa nanti.

Dari isi dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak, dapat diartikan bahwa fokus utamanya adalah membiasakan perilaku positif dan menghindari perilaku yang tidak baik. Materi ini melibatkan pemahaman konsep-konsep seperti disiplin dan menjaga kebersihan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk menjaga disiplin di rumah, madrasah, dan tempat ibadah, merawat tubuh, pakaian, serta lingkungan sekitar, seperti kegiatan mandi, gosok gigi, menjaga kebersihan setelah buang air besar atau kecil, mencuci, menjemur, menyetraka, dan melipat pakaian, serta merawat kebersihan dengan menyapu, mengepel, dan membersihkan debu. Tidak hanya itu, materi juga membahas tentang akhlak tercela, konsep hidup kotor, tindakan yang dapat dikategorikan sebagai hidup kotor, strategi menghindari perilaku yang kotor, nilai positif dari menjaga kebersihan untuk diri sendiri dan orang lain, serta konsekuensi negatif yang mungkin muncul jika kebersihan tidak dijaga. Materi ini juga mencakup aspek

akhlak terhadap binatang dan tumbuhan.

Berdasarkan penjelasan di atas, suatu konsep yang dapat diajukan adalah penerapan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mata pelajaran akidah akhlak yang berfokus pada pemahaman lingkungan hidup. Konsep ini bertujuan untuk menanamkan ajaran Islam terkait kewajiban menjaga lingkungan, sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis. Prinsip dasar tersebut, apabila diimplementasikan, dapat menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan bagi manusia. Keberhasilan tersebut disebabkan oleh prinsip-prinsip dan nilai-nilai dasar dalam akhlak Islam yang bersumber dari Allah, sehingga wajar jika prinsip-prinsip dan nilai-nilai ini sejalan dengan fitrah manusia, baik dalam konteks dunia maupun akhirat. Dalam pelajaran Fikih, pokok pembahasan terfokus pada pemahaman mengenai prosedur penyucian dan identifikasi benda najis. Kompetensi dasarnya mencakup penjelasan mengenai definisi penyucian dan benda najis, langkah-langkah penyucian dari benda najis, peniruan prosedur membersihkan benda najis, serta praktik hidup bersih dalam aktivitas sehari-hari. Materi pembelajaran mencakup konsep penyucian, pemahaman perbedaan antara yang suci dan najis, prosedur penyucian, serta upaya menghindari benda najis, pemeliharaan kebersihan tubuh dan sekitarnya, penyucian

setelah buang air, pengucapan doa saat buang air, cara beristinja, praktik menjaga kesehatan, dan implementasi kebiasaan hidup bersih. Berdasarkan informasi yang telah diberikan, dapat disimpulkan bahwa topik-topik terkait lingkungan hidup dalam pelajaran Fikih diperkenalkan pada kelas VII semester I. Fokus utama materi ini melibatkan metode penyucian, pemahaman perbedaan antara yang suci dan najis, praktik menjaga kebersihan, dan konsep kebiasaan hidup bersama.

Pemahaman mengenai fikih terkait dengan lingkungan hidup di Madrasah Tsanawiyah Al Mansyuriyah Kabupaten Lombok Tengah, berdasarkan materi sebelumnya, dianggap belum sepenuhnya relevan dengan tuntutan masa kini. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman umum mengenai hukum-hukum yang terkait dengan pelestarian lingkungan, terutama dalam menghadapi penyalahgunaan sumber daya alam yang terjadi akibat minimnya pemahaman tentang prinsip-prinsip menjaga keseimbangan ekosistem. Dalam kerangka fikih, menjaga lingkungan dianggap setara dengan menjaga aspek-aspek lain dalam kehidupan, seperti menjaga jiwa, melindungi keturunan dari kepunahan, menjaga akal, menjaga harta, dan menjaga agama. Signifikansi dari menjaga lingkungan hidup ini dimaknai sebagai langkah untuk melindungi agar keturunan kita tidak terancam kepunahan, sehingga generasi yang

akan datang dapat terus menikmati keindahan ciptaan Tuhan. Konsep ini didukung oleh hadis yang menekankan pentingnya memberikan warisan kepada keturunan dalam keadaan sejahtera, bukan dalam keadaan miskin yang mengharuskan mereka bergantung pada bantuan orang lain. Selain itu, menjaga lingkungan juga erat kaitannya dengan menjaga agama. Dalam konteks ini, agama mengajarkan pola komunikasi yang harmonis antara manusia dan Tuhan, antara manusia dengan sesama manusia, antara manusia dengan diri sendiri, dan antara manusia dengan alam semesta. Keberlanjutan tindakan menjaga agama tercermin dalam ketaatan terhadap ajaran agama yang mengutamakan perlindungan, pengelolaan, dan pelestarian lingkungan hidup, serta menjauhi segala bentuk kerusakan yang dapat merusak keseimbangan alam.

Terhubung dengan keterangan yang sudah dijelaskan, Surat Keputusan Bersama (SKB) yang dikeluarkan oleh tiga Menteri pada tahun 1975 (Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri Dalam Negeri) memberikan penekanan pada peningkatan mutu pendidikan madrasah. Dalam SKB tersebut, pendidikan di madrasah diberikan status yang setara dengan pendidikan di sekolah umum, dengan tujuan agar madrasah dapat berperan aktif dalam meningkatkan mutu pendidikan bangsa dalam berbagai aspek kehidupan,

termasuk dalam konteks lingkungan hidup. Pengakuan terhadap peran dan fungsi madrasah dalam pendidikan nasional ini secara hukum mengharuskan madrasah untuk berkontribusi pada amanah pendidikan nasional. Hal ini berarti bahwa madrasah tidak hanya memiliki tanggung jawab dalam aspek akademik, tetapi juga dalam mendidik peserta didik untuk memiliki kesadaran yang tinggi terhadap isu-isu sosial, ekonomi, dan lingkungan. Oleh karena itu, madrasah, sebagai bagian dari subsistem pendidikan nasional, memiliki kewajiban untuk mengintegrasikan nilai-nilai pelestarian lingkungan hidup dalam kurikulum dan proses pembelajaran yang mereka laksanakan, sejalan dengan upaya negara untuk menjaga dan melestarikan lingkungan untuk generasi mendatang.

Merancang materi kurikulum yang mempertimbangkan dua aspek utama, yaitu kebutuhan psikologis dan sosial peserta didik, adalah langkah yang penting dalam menciptakan pembelajaran yang relevan dan efektif. Kebutuhan psikologis berfokus pada aspek perkembangan individu, seperti pemahaman tentang diri, minat, dan bakat peserta didik, yang juga dipengaruhi oleh faktor biologis. Sementara itu, kebutuhan sosial berhubungan dengan norma, nilai, dan tuntutan yang ada di masyarakat serta apa yang dianggap penting bagi keberlangsungan hidup mereka dalam

komunitas. Keduanya sangat erat kaitannya dengan lingkungan hidup, karena kondisi lingkungan yang sehat merupakan dasar untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Kerusakan lingkungan dapat mengancam kelangsungan hidup manusia, yang pada gilirannya akan mempengaruhi kebutuhan psikologis dan sosial. Oleh karena itu, pendidikan yang mengintegrasikan kesadaran tentang pentingnya menjaga lingkungan hidup menjadi sangat penting, terutama dalam konteks Pendidikan Islam. Pendidikan Islam yang memasukkan unsur lingkungan hidup bertujuan untuk mengajarkan peserta didik tentang kewajiban menjaga dan melestarikan lingkungan berdasarkan nilai-nilai Islam. Dalam hal ini, kurikulum harus dirancang dengan pendekatan yang tidak hanya memberikan pengetahuan tentang lingkungan hidup, tetapi juga membentuk sikap dan kesadaran untuk menghargai dan merawat lingkungan. Pendekatan ini dapat melibatkan pemahaman tentang lingkungan sebagai anugerah Tuhan yang harus dijaga, serta menjelaskan larangan-larangan dalam Islam terkait dengan perusakan lingkungan. Selain itu, ajaran Islam juga mengajarkan kewajiban umat untuk menjaga kelestarian alam demi generasi mendatang. Dalam kurikulum pendidikan Islam, pembelajaran tentang lingkungan hidup harus dirancang secara kreatif dan aplikatif, sehingga peserta didik

tidak hanya memiliki pengetahuan teoretis, tetapi juga dapat mengaplikasikan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Konsep ini dapat dipraktikkan dengan mengajarkan nilai-nilai cinta terhadap alam, prinsip keseimbangan alam, dan tanggung jawab manusia terhadap bumi. Ajaran Islam yang mendorong pelestarian lingkungan ini didasarkan pada ayat-ayat al-Quran dan hadis yang menjadi dasar utama dalam membentuk kesadaran dan sikap peserta didik terhadap lingkungan hidup. Dengan demikian, pendidikan Islam yang berwawasan lingkungan hidup akan melahirkan generasi yang tidak hanya peduli terhadap masa depan mereka, tetapi juga terhadap keberlanjutan lingkungan dan keseimbangan ekosistem demi kehidupan yang lebih baik di dunia dan akhirat.

Kesimpulan

Secara keseluruhan, Islam menempatkan perhatian yang besar pada pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan hidup sebagai bagian dari tanggung jawab umat manusia terhadap ciptaan Tuhan. Ajaran agama ini menggarisbawahi bahwa manusia sebagai khalifah di bumi memiliki kewajiban untuk menjaga keseimbangan alam dan menghindari kerusakan yang dapat merugikan kehidupan di bumi. Integrasi ajaran Islam tentang pelestarian lingkungan hidup dalam

lembaga pendidikan Islam, seperti Madrasah Tsanawiyah, merupakan langkah yang sangat relevan dan efektif. Melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, terutama dalam kajian Akidah Akhlak dan Fikih, Madrasah Tsanawiyah dapat menjadi wadah untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang mendalam kepada peserta didik. Materi pembelajaran yang menghubungkan ajaran agama dengan isu lingkungan hidup dapat memberikan pemahaman ilmiah kepada siswa mengenai bagaimana menjaga dan melestarikan lingkungan sesuai dengan tuntunan agama. Dalam konteks Akidah Akhlak, siswa dapat diajarkan tentang pentingnya akhlak terhadap alam dan makhluk hidup lainnya, serta bagaimana membangun sikap yang peduli terhadap lingkungan. Di sisi lain, dalam pelajaran Fikih, siswa dapat diberikan pemahaman tentang kebersihan dan penyucian dalam Islam, yang juga dapat diterapkan dalam menjaga kebersihan lingkungan. Melalui pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan kesadaran lingkungan hidup, Madrasah Tsanawiyah dapat membantu peserta didik untuk memahami dan menginternalisasi ajaran Islam secara praktis. Dengan demikian, mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis, tetapi juga mampu mengaplikasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka, seperti cinta dan pelestarian lingkungan. Ini akan

menanamkan kesadaran sejak dini, menjadikan mereka generasi yang lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap kelestarian bumi, serta menjadi pribadi yang mendalam pemahamannya mengenai nilai-nilai al-Qur'an dan Hadis terkait dengan lingkungan hidup.

Daftar Pustaka

- Usmar Ali, "Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan," *Al-Nahdhah: Jurnal Pendidikan dan Islamic Law*, Volume 8, Nomor 1, 2021.
- Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Yusuf Al-Qaradhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan, Cet. Ke-1*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001.
- Alfauzan Amin, S. Zulkarnain, dan Sri Astuti. "Implementasi pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan Hidup dan Budaya di Sekolah Menengah Pertama," *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)* 1.1, 2019.
- Thalban Hisyam, *Ensiklopedia Mu'jizat Al Quran dan Hadits, Cet. III*, Jakarta: Spata Sentosa, 2009.
- Magdy Shehab, Al-Ijaz Al-Ilmi Fi Al Quran Waal-Sunnah, Terj. Syarif Hade Masyah, *Ensiklopedia Mu'jizat Al Quran dan Hadits Vol. VI Cet. III*, Jakarta: Sapta Sentosa, 2009.

- Nur Meriska dan Fadhilah, Implementasi Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan Hidup Menuju Sekolah Adiwiyata di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Probolinggo Tahun Pelajaran 2020/2021, Diss: IAIN Jember, 2016.
- Muhdi, "Pembelajaran PAI Berwawasan Lingkungan Hidup," *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 5.1, 2015.
- Juwita Runjani, "Fikih Lingkungan Hidup dalam Perspektif Islam," *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama Islam*, Vol. V, Nomor 1, Juni 2021.
- Otto Soemarwoto, *Ekologi: Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Jakarta: Djambatan, 2004.
- Wahid Nur Tualeka, "Lingkungan Hidup dalam Perspektif Islam," *Jurnal Progresiva*, Vol. V, No. I, Desember 2019.
- Undang Undang No. 23 Tahun 1997 Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- Sitti Yumnah, "Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan Hidup," *Lisan Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, Volume 5, Nomor 1.
- Zakariya, Abi Husain Ahmad Ibn Faris Ibn, *Mu'jam al-Maqayis Fil Lughah*, Cet. II, Beirut: Darul Fikr, 1998.